

## Konsep Membangun Generasi "Tafaqquh Fid Din" di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Cikarang Utara Kabupaten Bekasi

Wahidin, Mahmudi

IAIN Laa Roiba Bogor

abina.kaffa@gmail.com, zainhafiyahmahmudi@gmail.com

### ABSTRACT

Islamic Unity or remembered PERSIS is an Islamic organization according to Deliar Noer above as an Islamic organization that has a modern movement in the educational and social fields. Although the Islamic Union was born on September 12, 1923, it was only around the 1930s that the Islamic Union had a formal educational institution called "Islamic Education" or Pendis. This first education project was spearheaded by Mohammad Natsir (Former Prime Minister of Indonesia). This institution consists of several schools including Kindergarten, HIS (both established in 1930), MULO (1931) and a teacher's school or Kweekschool (1932). In March 1936, the Islamic Union inaugurated another educational institution called Pesantren Persatuan Islam. As the name implies, the educational institution established at the initiative of Ahmad Hassan or better known as A. Hassan is intended to form missionary cadres who spread religion in the midst of society. Research Method used by the author in providing information in accordance with the focus of research through qualitative methods with document review. Document review is considered as document analysis, which consists of books, articles, internet and materials appropriate to the research. As for the ways in which the data is collected. First, through a literature review that is in accordance with the material to be researched. Second, after the data has been obtained by the researcher, then analyze the data through descriptive methods in accordance with the author's understanding in conducting this study. The curriculum structure used by the Islamic Union Islamic Boarding School in North Cikarang can be seen how the portion of religious knowledge is very diverse without eliminating subjects that are commonly studied in other schools. This is one way this pesantren wants to produce a generation that is tafaqquh fid din in providing subject matter that prioritizes the basics of Islamic science. The responsibility of pesantren is very heavy, covering many aspects, religious responsibility and being able to master Islamic science "Tafaqquh Fid din" as well as the development of Islamic civilization and adorn themselves with "akhlak al-karimah". Therefore, the Islamic Union Pesantren, one of the educational institutions has a great responsibility to implement all of it, namely producing a generation that they not only understand Islamic religious science but also have good morals in the midst of society.

**Keywords:** Tafaqquh Fid Din, Islamic Unity; Pondok Pesantren Persis

### ABSTRAK

Persatuan Islam atau disingkat PERSIS merupakan organisasi Islam yang menurut Deliar Noer di atas sebagai organisasi Islam yang memiliki gerakan modern dalam bidang pendidikan dan sosial. Walaupun Persatuan Islam lahir pada tanggal 12 September 1923, baru sekitar tahun 1930-an Persatuan Islam memiliki lembaga pendidikan formal bernama "Pendidikan Islam" atau Pendis. Proyek pendidikan pertama ini dipelopori oleh Mohammad Natsir (Mantan Perdana Menteri Indonesia). Lembaga ini terdiri dari beberapa buah sekolah antara lain Taman Kanak-Kanak, HIS (keduanya didirikan tahun 1930), MULO (1931) dan

sebuah sekolah guru atau Kweekschool (1932). Pada bulan Maret 1936, Persatuan Islam mensirikan lembaga pendidikan lain yang dinamai Pesantren Persatuan Islam. Sesuai dengan namanya, lembaga pendidikan yang didirikan atas inisiatif Ahmad Hassan atau yang lebih dikenal A. Hassan dimaksudkan untuk membentuk kader-kader mubaligh yang menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat. Metode Penelitian yang digunakan oleh Penulis dalam memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian melalui metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen, yang terdiri buku, artikel, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. *Pertama*, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. *Kedua*, setelah data-data telah diperoleh oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini. Struktur kurikulum yang digunakan oleh Pesantren Persatuan Islam Cikarang Utara tersebut, dapat dilihat bagaimana porsi ilmu keagamaannya sangat beragam tanpa menghilangkan mata pelajaran yang umum dipelajari disekolah lain. Inilah salah satu cara pesantren ini ingin mencetak generasi yang tafaqquh fid din dalam pemberian materi pelajaran yang lebih mengutamakan dasar-dasar ilmu keislaman. Tanggung jawab pesantren sangat berat, meliputi banyak aspek, tanggung jawab keagamaan dan mampu menguasai ilmu keislaman "Tafaqquh Fid din" serta pembangunan peradaban Islam dan menghiasi diri dengan "akhlak al-karimah". Oleh karena itu Pesantren Persatuan Islam, salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mengimplentasikan semua itu yakni mencetak generasi yang mereka bukan hanya paham terhadap keilmuan agama islam tapi juga memiliki akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** Tafaqquh Fid Din, Persatuan Islam ; Pondok Pesantren Persis

## PENDAHULUAN

Deliar Noer telah membagi organisasi-organisasi Islam di Indonesia dari sudut keberadaannya sebagai gerakan Islam modern dalam dua kategori, yaitu gerakan Islam modern dalam bidang pendidikan dan sosial (*the educational and social movement*), dan gerakan Islam modern dalam bidang politik (*the political movement*). Gerakan Islam modern yang masuk pada kategori *pertama* adalah gerakan-gerakan pembaruan di Minangkabau, gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Indonesia, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Sedangkan gerakan Islam modern yang masuk dalam kategori *kedua* adalah Sarekat Islam, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) dan Partai Islam Indonesia (PII) (Suharto, 2011).

Persatuan Islam atau disingkat PERSIS merupakan organisasi Islam yang menurut Deliar Noer di atas sebagai organisasi Islam yang memiliki gerakan modern dalam bidang pendidikan dan sosial. Walaupun Persatuan Islam lahir pada tanggal 12 September 1923, baru sekitar tahun 1930-an Persatuan Islam memiliki lembaga pendidikan formal bernama "Pendidikan Islam" atau Pendis. Proyek pendidikan pertama ini dipelopori oleh Mohammad Natsir (Mantan Perdana Menteri Indonesia). Lembaga ini terdiri dari beberapa buah sekolah antara lain Taman Kanak-Kanak, HIS (keduanya didirikan tahun 1930), MULO (1931) dan sebuah sekolah guru atau *Kweekschool* (1932). Pada bulan Maret 1936, Persatuan Islam mensirikan lembaga

pendidikan lain yang dinamai Pesantren Persatuan Islam. Sesuai dengan namanya, lembaga pendidikan yang didirikan atas inisiatif Ahmad Hassan atau yang lebih dikenal A. Hassan dimaksudkan untuk membentuk kader-kader mubaligh yang menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat. (Anwar Bachtiar, 2023) Keberadaan pesantren-pesantren Persatuan Islam di berbagai daerah mulai berkembang, walaupun mayoritas penyebarannya masih berada di wilayah Jawa Barat. Sampai saat ini ditahun 2023, Pesantren Persis yang berada di Jawa Barat berjumlah 192 sekolah/madrasah. (Kangibay, 2023)

Pesantren yang dimiliki oleh Persatuan Islam menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang cukup kuat sehingga dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Keberadaan pondok pesantren Persatuan Islam dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern. (Aziz et al., 2021) Sehingga nampak bahwa para santrinya berasal mayoritas dari orang tua yang mengikuti pengajian di lingkungan Persatuan Islam.

Dengan makin berkembangannya Pesantren Persatuan Islam diberbagai tempat, maka pesantren Persatuan Islam makin memiliki jaringan yang luas, dengan latar belakang yang sangat panjang maka pesantren-pesantren Persatuan Islam harus mencerminkan kepedulian terhadap umat dan memahami bagaimana kontribusi pesantren Persatuan Islam dalam membentuk generasi "*Tafaqquh Fid Din.*" Dalam konteks dunia yang terus berubah dan terhubung secara global, pemahaman Islam yang mendalam menjadi semakin relevan. Generasi yang mampu memahami agama Islam dengan benar tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Pemahaman Islam yang mendalam adalah pondasi bagi pemahaman yang benar dan pemraktikan yang baik dari agama ini, dan itu adalah kunci untuk memecahkan berbagai masalah sosial dan moral di dunia saat ini.

Diera modern membawa berbagai tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam. Globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial memengaruhi cara generasi muda mengakses dan memahami agama Islam. Oleh karena itu, pesantren Persatuan Islam perlu mengadaptasi metode dan kurikulum pendidikan untuk menghadapi perubahan ini sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang kuat. Pesantren Persatuan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan umat Islam. Dengan membentuk generasi "*Tafaqquh Fid Din,*" pesantren dapat memainkan peran kunci dalam menghadapi berbagai isu sosial, moral, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat.

Pesantren Persatuan Islam 59 "Al Ittihad" Cikarang Utara Kabupaten Bekasi adalah salah satu pesantren yang berada dibawah naungan oraganisasi Persatuan Islam. Pesantren ini berlokasi di Jl. By Pass Sebrang Selatan Jembatan Layang Desa Cikarang Kota Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Pesantren ini didirikan

tahun 1992 di bawah naungan Pimpinan Cabang Persis Cikarang pada waktu itu, yang sekarang berubah menjadi Pimpinan Cabang Cikarang Utara. Saat ini Pesantren Persatuan Islam Cikarang Utara hanya memiliki satu jenjang pendidikan yakni tingkat Tsanawiyah.

Pesantren Persatuan Islam 59 Al Ittihad Cikarang Utara ini sebagaimana visinya yaitu untuk membangun generasi tafaqquh fid din yaitu "Terwujudnya Insan yang Unggul sebagai Miniatur Masyarakat Islami yang *Tafaqquh Fid din*" sebagaimana yang tertera pada bagan di bawah ini:

**Tabel 1. Visi Misi Pensatren Persatuan Islam "Al Ittihad" 59 Cikarang Utara**

Visi Pensatren Persatuan Islam "Al Ittihad" 59 Cikarang Utara :		
"Terwujudnya Insan yang Unggul sebagai Miniatur Masyarakat Islami yang <i>Tafaqquh Fid Din</i> "		
No	Misi	Indikator Misi
1	Insan yang berakhlak mulia	a. Berperilaku seorang muslim yang memiliki akhlak Islami b. Menampakkan kehidupan Islami dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat
2	Insan yang tafaqquh fid din	a. Memahami ilmu-ilmu keislaman b. Memahami dan menghafal Al Quran dan Al Hadits c. Memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan baik dan benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Visi Pesantren Persatuan Islam 59 Cikarang Utara ini memiliki beberapa aspek penting. *Pertama*, Pesantren Persatuan Islam Cikarang Utara ingin memastikan lulusannya melahirkan generasi muslim yang memiliki pengetahuan yang kuat tentang ajaran-ajaran agama Islam dan ini melibatkan pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam.

*Kedua*, Pesantren Persatuan Islam Cikarang Utara ingin membangun generasi Muslim yang mampu menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari dan ini melibatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. *Ketiga*, Pesantren Persatuan Islam Cikarang Utara berusaha untuk membentuk generasi Muslim yang kritis dan berpikiran terbuka serta diharapkan mampu memahami dan menganalisis ajaran agama dengan cara yang rasional dan ilmiah.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan oleh Penulis dalam memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian melalui metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen, yang terdiri buku, artikel,

internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. *Pertama*, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. *Kedua*, setelah data-data telah diperoleh oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini. (Arifai, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian “Tafaqquh” dan “Ad Din”

#### a. Pengertian “Tafaqquh”

Tafaqquh atau *al fiqh* berasal dari bahasa arab yang akar katanya adalah "*faqih*-*yafqahu*-*faqhan*" secara bahasa (etimologi) kata tersebut mengandung arti "*al-'Ilmu bi al-Syai wa alFahmu lahu wa al-Fathanatu*" (pengetahuan, pemahaman, dan ketajaman pemikiran terhadap sesuatu). "*Idrâk al-Syai' wa al-'Ilmu bihi*" (mengetahui dan memahami sesuatu). Dari pengertian yang ada, "al-Fiqh" lebih banyak diartikan oleh kebanyakan ahli kebahasaan sebagai "al-Fahm" bahkan tidak sedikit yang menyatakan bahwa "al-Fahm" adalah makna satu-satunya dari al-Fiqh tersebut, namun tidak dapat dipungkiri pada perkembangannya al-Fiqh secara terminologis telah mengalami perubahan makna. Pada perkembangannya, al-Fiqh yang semula diartikan menjadi "al-Fahm" kemudian dikategorikan kedalam bagian dari ilmu, demikian itu telah mengundang perbedaan persepsi para ulama, terutama mengenai apakah "al-Fiqh" dalam arti "al-fahmu" dapat disamakan dengan al-Fiqh dalam arti "al-'Ilmu".

Menyikapi permasalahan tersebut, para ulama berbeda interpretasi, *pertama*; pendapat yang menyatakan bahwa "al-Fiqih hanya dapat diartikan menjadi "al-Fahm" saja dan tidak dapat diartikan menjadi "al-'Ilmu", dikarenakan kedua kata tersebut mengandung perbedaan dari sisi makna. Pendapat yang *kedua* adalah; "al-Fiqh" dapat diartikan menjadi "al-'Ilm", demikian itu disebabkan adanya kesamaan dan keterkaitan makna antara keduanya, sisi keterkaitan tersebut adalah, dimana "al-Fahm" merupakan faktor yang dapat merubah tingkat pengetahuan seseorang. "al-Fiqh" juga dapat diibaratkan dengan "al-'Ilm" karena fikih adalah semacam ilmu pengetahuan, dengan demikian "al-Fahm" dapat didefinisikan menjadi "pikiran yang baik dari segi kesiapannya menangkap segala sesuatu yang dituntut", selain itu dapat dikatakan bahwa al-'Âlim (berpengetahuan) sudah dipastikan memiliki pemahaman, sedangkan setiap orang yang faham belum bisa dikatakan 'Âlim (berpengetahuan). (Norhadi, 2019)

Dari pemaparan di atas dapat dikembangkan tentang fiqh secara umum, yaitu "pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu". Namun begitu, dalam sejarah perkembangan Islam, tampaknya kata fiqh lebih banyak dipergunakan dalam pengertian memahami agama dari pada lainnya. Al-Qur'an sendiri kelihatannya mempergunakan kata fiqh dalam konteks pemahaman terhadap masalah-masalah agama. Jadi ketika membahas masalah-masalah agama baik itu

masalah yang berkaitan dengan ibadah mahdhah ataupun ghairu mahdhah maka itu berkaitan dengan al-fiqh.

## b. Pengertian ad Din

Kata "Ad-Din" menurut bahasa adalah "At-Tho'atu" (ketaatan) lawannya "Al-Ma'shiyatu" (kedurhakaan), nama bagi segala sesuatu yang digunakan untuk menyembah Allah SWT. Dalam Bahasa Indonesia Ad-din artinya adalah agama. Kata agama di Indonesia, pada umumnya dipahami sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Akan tetapi, makna agama masih simpang siur dan terus menerus menjadi bahan perdebatan. Menurut Haji Zaenal Arifin Abbas, sebagaimana dikutip oleh Juhaya S. Praja, mengatakan bahwa agama berasal dari "a" dan "gama" yang berarti "tidak kacau". Agama berdasarkan pengertian tersebut adalah berdasarkan fungsinya sebagai *way of life* yang membuat hidup manusia tidak kacau.

Agama inilah dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah Al-diin atau din al-haq seperti yang dijumpai dalam Al-Qur'an Surat Al-Shaf ; 9, Surat Al-Fath ; 28 dan Surat Al-Maidah ; 3. Diin dalam ayat-ayat tersebut berlaku bagi agama Islam yang meliputi aspek Islam, Iman dan Ihsan. Diin juga dapat diartikan sebagai "lembaga ilahi" (wadh' Ilahiy) yang memimpin manusia untuk keselamatan di dunia dan di akhirat (Machfud, 2020).

## 2. Konsep Tafaqquh Fid Din

Konsep *Tafaqquh Fid Din* terdapat dalam ayat al Quran dan Hadits Nabi SAW. Dalam al Quran kalimat *Tafaqquh Fid Din* salah satunya terdapat dalam Q.S At Taubah Ayat : 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ. (سورة التوبة [9]: 122)

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (QS. al-Taubah [9]: 122).

Ayat ini juga mengandung dalil, petunjuk, dan arahan yang sangat halus kepada satu faidah penting, yaitu bahwa hendaknya kaum Muslimin menyediakan orang-orang khusus yang dapat menunaikan setiap kepentingan umum mereka, yang berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya, tanpa menengok kepada selainnya, agar kepentingan kaum Muslimin bisa terlaksana dan kebaikan mereka bisa terpenuhi, dan agar arah pandang serta target yang mereka tuju adalah satu, yaitu menegakkan kemaslahatan agama dan dunia mereka, walaupun jalanNya berbeda-beda, dan caranya bermacam-macam. Jadi, perbuatannya beraneka ragam, namun targetnya adalah satu, dan ini termasuk hikmah yang bersifat umum yang berguna dalam segala urusan.

Kemudian Allah mengingatkan bahwa menetapnya sebagian dari mereka dengan tidak berangkat berperang mengandung kemaslahatan lain yang tidak terwujud jika mereka semua berangkat perang, Dia berfirman, “Untuk memperdalam pengetahuan mereka”, yakni orang-orang yang tidak berangkat “tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.” Yakni agar mereka belajar ilmu syar’i, mengetahui makna-maknanya, memahami rahasia-rahasianya, dan mengajarkan kepada selain mereka, dan agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka kembali kepadanya. Ini mengandung keterangan tentang keutamaan ilmu, khususnya pemahaman dalam agama, dan bahwa ia adalah perkara terpenting, bahwa siapa yang mempelajari ilmu, maka dia harus menyebarkannya dan mengajarkannya kepada manusia serta memberi nasihat kepada mereka dengannya. (Indrawan & Abidin, 2022)

Secara lebih rinci, Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam tafsirnya “Al-Maraghi” memberikan penafsiran terhadap ayat ini dengan cukup jelas. Secara garis besar dapat dikategorikan sebagai berikut : *Pertama* mengenai Jihad (perang); Jihad (perang) hukumnya fardlu kifayah, kecuali jika Rasulullah saw. telah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk ikut perang, atau Rasulullah sendiri ikut terjun dalam peperangan. Maka dalam hal ini hukum peperangan menjadi wajib ‘ain (harus diikuti seluruh orang Islam di daerah tersebut yang mukallaf). Kaitannya dengan ayat ini, bahwa perang yang terjadi adalah cukup dilakukan oleh sebagian kecil orang Islam, dan Rasulullah sendiri tidak berangkat ke medan perang pada saat itu. Bahkan Rasulullah hanya tinggal di Madinah. Maka tidak sepatutnya bagi orang-orang Mukmin berangkat seluruhnya ke medan perang, karena perang yang terjadi ini cukup dihadapi oleh sebagian kecil Umat Islam.

*Kedua*, menuntut Ilmu Agama. Bagi orang-orang Mukmin yang tidak berangkat ke medan perang hendaknya menuntut ilmu (belajar) bersama Rasulullah dengan memahami dan memperdalam ilmu agama. Karena pada saat itu wahyu masih berlangsung turun terus kepada Rasulullah. Demikian pula hadits yang berupa perkataan dan perbuatan selalu menjelaskan wahyu tersebut yang sifatnya mesih mujmal, sehingga bisa diketahui hukum dan hikmahnya secara jelas.

*Ketiga*, tujuan menuntut ilmu agama. Tujuannya bukan untuk mengejar pangkat (kedudukan), harta benda, menindas orang lain dan meniru orang dhalim, tetapi tujuan menuntut ilmu agama adalah untuk membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat dari kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, di samping agar seluruh kaum Mukminin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya serta menerangkan rahasia-rahasianya kepada seluruh umat manusia.

*Keempat*, hukum menuntut ilmu agama dan mengajarkannya. Dari ayat tersebut terdapat ibrah (pelajaran) tentang wajibnya pendalaman ilmu agama dan kesediaan mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahami orang lain tentang agama sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka, sehingga

mengetahui hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

*Kelima*, keutamaan penuntut ilmu. Orang-orang yang menuntut ilmu agama, termasuk orang-orang yang beruntung dan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan tak kalah tingginya dengan kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwanya dalam meninggikan kalimah Allah, membela agama dan ajarannya. Bahkan penuntut ilmu agama itu boleh jadi lebih utama dari pada pejuang pada selain situasi ketika mempertahankan agama menjadi wajib 'ain bagi setiap orang.<sup>1</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tafaqquh fid din adalah kemampuan yang Allah SWT berikan pada seseorang dalam pemahaman terhadap agamanya.

Sedangkan konsep *Tafaqquh Fid Din* dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang dibawakan oleh sahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiallahu 'anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka Dia akan memahamkan baginya agama (Islam).” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqoloni Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: “Mafhum hadis ini adalah, siapa yang tidak melakukan Tafaqquh Fid Din (Berusaha memahami agama), yaitu tidak mempelajari kaidah-kaidah Islam dan cabang-cabangnya, maka sungguh ia telah diharamkan untuk meraih kebaikan.” [Fathul Baari, 1/165]

### 3. Membangun Generasi yang Tafaqquh Fid Din di Pesantren Persatuan Islam 59 Cikarang Utara

Pesantren Persatuan Islam 59 Cikarang Utara dalam mewujudkan visinya yakni Terwujudnya Insan yang Unggul sebagai Miniatur Masyarakat Islami yang *Tafaqquh Fid Din* melakukan beberapa hal yang tercantum dalam misi untuk mewujudkan hal itu. *Pertama* : membentuk insan yang berakhlak mulia, indikatornya diharapkan santri mampu berperilaku seorang muslim yang memiliki akhlak Islami dan menampakkan kehidupan Islami dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat.

Untuk penerapannya dapat dilihat dari empat pondasi akhlak yang diungkapkan oleh Ibnu Qoyyim yakni *pertama; al-shabru* (sabar) yakni menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut dan tidak gegabah, serta tidak tergesa-gesa. *Kedua; Al-iffah* (kehormatan diri) yang dapat menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, memiliki rasa malu, mencegah dari rasa kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba. *Ketiga; al-syaja'ah* (keberanian) yang mampu mendorong pada kelapangan jiwa, sifat-sifat mulia, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang dicintai. *Keempat; al-'adl* (adil) yang mampu mendorong manusia pada jalan tengah yaitu tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan. (Makmudi, 2022)

Kegiatan Pesantren Persatuan Islam 59 Cikarang Utara yang membentuk santri yang sabar, menjaga kehormatan, memiliki keberanian, dan mampu berlaku

adil. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam kegitannya, seperti kegiatan menghafal al quran dan al hadits yang harus dibarengi dengan kesabaran. Kegiatan khitobah dan Debat Ilmiah yang mengharuskan santri memiliki sikap pemberani dan analitis terhadap sesuatu, ada juga kegiatan santri lainnya dimana seperti olahraga memanah, berenang, dll yang membentuk santri adil dalam kehidupannya, yakni sehat secara jasmani dan rohani.

Sedangkan misi yang *kedua* adalah membentuk insan yang tafaqquh fid din, sebagai indikatornya adalah santri mampu memahami ilmu-ilmu keislaman dan mampu menghafal Al Quran dan Al Hadits serta memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan baik dan benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pelaksanaan misi tersebut, Pesantren Persatuan Islam Cikarang Utara dapat dilihat dari Kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah perpaduan kurikulum Kemenag dan Kurikulum Jamiyyah Persatuan Islam (PERSIS), yang diharapkan santri atau peserta didik dapat mampu menguasai dasar-dasar ilmu keislaman, sebagai mana dilihat dari bagan di bawah ini:

**Tabel 2. Struktur Kurikulum  
MTs. Persis Al Ittihad/Pesantren Persatuan Islam 59 Cikarang Utara  
Tahun Pelajaran 2023/2024**

KOMPONEN		KELAS 7	KELAS 8	KELAS 9
A. Mata Pelajaran				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Qur'an-Hadits			
	Tahsin Al Qur'an	2	2	2
	Tafsir Al Quar'an	2	2	2
	Mustholah Hadits	2	2	2
	b. Aqidah-Akhlaq			
	Ilmu Aqidah	1	1	1
	Ilmu Akhlaq	1	1	1
	c. Fiqh			
	Fiqh Ibadah	2	2	2
	Ushul Fiqh	2	2	2
	Ad'iyah	2	2	2
	Ilmu Faroidl	1	1	1
	Hadyu Rosul	1	1	1
	d. SKI & Tarikh	2	2	2
2	Pend. Kewarganegaraan	1	1	1
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Arab			
	a. Nahwu	2	2	2
	b. Shorof	2	2	2
	c. Muhadatsah	2	2	2

5	Bahasa Inggris	4	4	4
6	Matematika	4	4	4
7	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
8	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
9	Seni Budaya	2	2	2
10	Pendidikan Jasmani & OR	2	2	2
11	TIK	2	2	2
B. Muatan Lokal				
1	Bahasa Sunda	2	2	2
2	Kejam'iyahan/Kebersihan	1	1	1
3	Halaqoh Quran	1*)	1*)	1*)
4	Kajian Kitab Kuning	1*)	1*)	1*)
5	Bimbingan & Konseling	1*)	1*)	1*)
C. Pengembangan Diri				
1	Ekstrakurikuler	2*)	2*)	2*)
2	Study Club	1*)	1*)	1*)
JUMLAH		52	52	52

Struktur kurikulum yang digunakan oleh Pesantren Persatuan Islam Cikarang Utara tersebut, dapat dilihat bagaimana porsi ilmu keagamaannya sangat beragam tanpa menghilangkan mata pelajaran yang umum dipelajari seperti disekolah lain. Inilah salah satu cara pesantren ini ingin mencetak generasi yang tafaqquh fid din dengan pemberian materi pelajaran yang lebih mengutamakan dasar-dasar ilmu keislaman.

## KESIMPULAN

Tanggung jawab pesantren sangat berat, meliputi banyak aspek, yaitu "mas'uliyah diniyah" (tanggung jawab keagamaan) yang diimplementasikan dalam peranan pesantren memperjuangkan dakwah Islamiyah; "mas'uliyah al-tarbawiyah" (*educational capability*) yang lebih menitikberatkan kepada peningkatan kualitas pendidikan umat; "Tafaqquh Fid din" dan Human Resources Pesantren "mas'uliyah tsaqafiyah" (*culture capability*) yang lebih menekankan pada pembangunan peradaban Islam; dan "mas'uliyah al-qudwah" (*moral capability*) yang mengarahkan umatnya untuk menghiasi diri dengan "akhlak al-karimah" (perilaku yang mulia).

Oleh karena itu Pesantren Persatuan Islam, salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mengimplentasikan semua itu yakni mencetak generasi yang mereka bukan hanya paham terhadap keilmuan agama islam tapi juga memiliki akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar Bachtiar, T. (2023). *SEJARAH PESANTREN PERSIS Pembentukan Tradisi, Adaptasi, dan Perubahan* (F. Solihin (ed.); Edisi 1). Penerbit Persis Pers.

- Arifai, A. (2018). Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 13–20.  
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>
- Aziz, A. A., Budiyanti, N., Suhartini, A., Ahmad, N., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2021). Peran Pesantren dalam Membangun Generasi Tafaqquh Fiddin. *Website: Journal*, 7(1), 2503–3506.
- Indrawan, C. J., & Abidin, Z. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah* Ayat 122.  
[http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103269%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/103269/1/1.Naskah Publikasi Upload.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103269%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/103269/1/1.Naskah%20Publikasi%20Upload.pdf)
- Kangibay. (2023). *Daftar Lengkap Sekolah Persatuan Islam (PERSIS) Se-Indonesia*.  
<https://www.kangibay.net/sekolah-persis/>.
- Machfud. (2020). Tafsir Tematis Al-Qur'an dan Hadits terhadap ayat "Tafaqquh Fiddin" ( Relasi Epistemologi Ayat dan Pendidikan ). *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 201–222.
- Makmudi. (2022). *Jurnal Dirosah Islamiyah Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Jurnal Dirosah Islamiyah*. 4, 15–27.  
<https://doi.org/10.17467/jdi.v4i1.563>
- Norhadi, M. (2019). Relasi Iman Dan Fikih. *El-Mashlahah*, 9(1), 62–75.  
<https://doi.org/10.23971/el-mas.v9i1.1354>
- Suharto, T. (2011). Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 109–133.  
<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art5>